BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kinerja keuangan yang menunjukkan sejauh mana suatu organisasi mampu menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Setiap perusahaan berusaha untuk mencapai target keuntungan yang telah ditetapkan dengan berbagai strategi yang efektif dan efisien. Namun, ketika situasi keuangan perusahaan sedang tidak stabil, manajemen cenderung terdorong untuk menerapkan praktik manajemen laba. Pengguna laporan keuangan seringkali tidak menyadari bagaimana laba dihasilkan selama proses pencapaian dan pelaporan laba. Situasi ini menjadi lebih kompleks dengan adanya asimetri informasi. Sebagai pihak internal, manajer memiliki akses yang lebih luas terhadap data-data keuangan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal. Kondisi ini memungkinkan manajemen untuk menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan kodisi sebenarnya atau dikenal sebagai praktik manajemen laba (*earning management*).

Praktik manajemen laba di Indonesia menjadi hal yang sensitif untuk diungkapkan. Beberapa perusahaan maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia yang melakukan manipulasi data-data laporan keuangan diantaranya PT Kimia Farma Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT Waskita Karya Tbk, dan PT Indofarma Tbk. Tindakan manipulasi data pada laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan- perusahaan tersebut cenderung untuk menutupi kerugian yang pernah terjadi sebelumnya. Namun, beberapa perusahaan melakukan

praktik manajemen laba untuk kepentingan pribadi seperti PT Indofarma Tbk dengan anak perusahaannya Indofarma Global Medika. Berdasarkan data yang diperoleh dari CNBC Indonesia, Manajemen PT Indofarma Tbk terindikasi melakukan penyimpangan dana yang merugikan negara hingga Rp371,8 Miliar, Akan tetapi, setelah dilakukan audit dan investagasi internal ditemukan terkait dugaan korupsi di PT Indofarma Tbk (INAF), hasilnya didapat potensi korupsi sebesar Rp 470 miliar atau lebih besar dari temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Tindakan ini telah dilakukan oleh manajemen PT Indofarma Tbk sejak beberapa tahun terakhir. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba sering terjadi di Indonesia. Hal ini kerap dipicu oleh persaingan yang ketat antar perusahaan untuk berlomba-lomba mencapai kinerja yang baik di mata investor dan pihak eksternal. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi investor dan pengguna laporan keuangan, untuk menilai apakah informasi yang tercantum dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi nyata atau merupakan hasil dari praktik manajemen laba. Oleh karena itu laporan keuangan didesain untuk memberikan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. (Sumber : Kompas.com, CNBC Indonesia, Liputan6.com dan detikFinance, tahun 2023)

Perusahaan sektor konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari perusahaan manufaktur, distribusi, dan ritel, Perusahaan sektor konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena konsumen selalu mempunyai kebutuhan pokok dalam

kehidupan sehari-harinya. Sektor ini berfokus pada produk-produk yang memenuhi kebutuhan dasar manusia sehingga lebih tahan terhadap pola fluktuasi perilaku konsumen. Sektor konsumsi primer telah menjadi perhatian dalam tiga tahun terakhir dengan kinerja yang terus berfluktuasi seiring dengan perubahan permintaan konsumen terutama pada industri manufaktur.

Industri manufaktur mendominasi sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank Indonesia (BI) melaporkan penurunan kinerja industri manufaktur pada kuartal keempat 2023, dengan Prompt Manufacturing Index (PMI-BI) turun menjadi 51,20% dari 52,93% pada kuartal sebelumnya, tetapi masih menunjukkan fase ekspansi industri karena nilai indeks di atas 50%. Hal ini disebabkan oleh turunnya volume produksi dan volume total pesanan pada kuartal keempat menunjukkan penurunan dibandingkan kuartal sebelumnya, meskipun diprediksi akan mengalami peningkatan pada triwulan I 2024, terutama di industri-industri kunci seperti karet dan plastik, tembakau, serta furniture. Selain itu, indeks penggunaan tenaga kerja juga turun menjadi 48,57% menunjukkan adanya penurunan dalam aspek ketenagakerjaan di sektor industri manufaktur, sementara mayoritas sub lapangan usaha masih berada pada fase ekspansi, dengan industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki memiliki indeks ekspansi tertinggi untuk kuartal pertama 2024. (Sumber : https://katadata.co.id , tahun 2024)

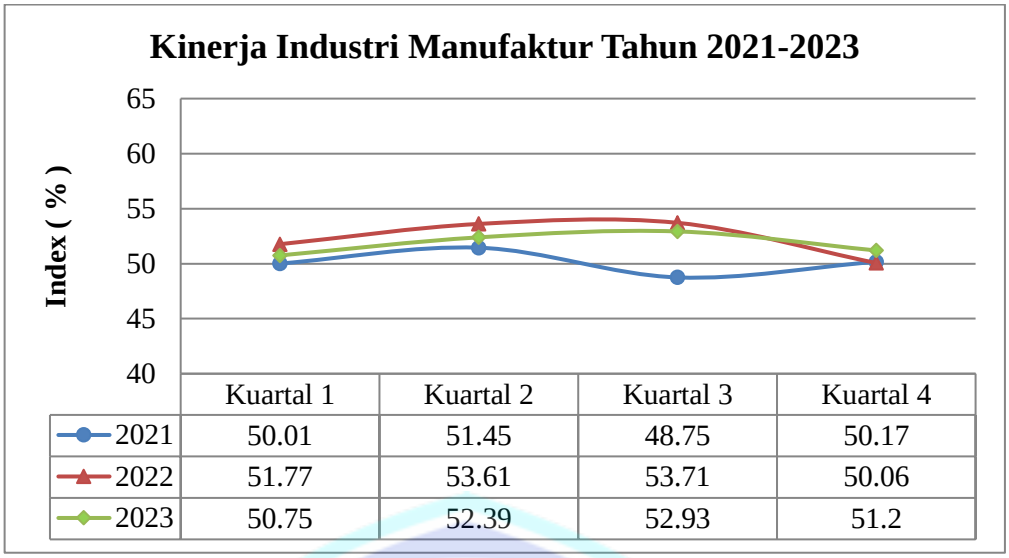

	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2021	50.01	51.45	48.75	50.17
2022	51.77	53.61	53.71	50.06
2023	50.75	52.39	52.93	51.2

Gambar 1.1 Grafik Kinerja Industri Manufaktur Tahun 2021-2023

Sumber : Prompt Manufacturing Index – Bank Indonesia tahun 2021-2023

Kinerja sektor industri manufaktur menunjukkan tren yang relatif stabil meskipun beberapa kali mengalami fluktuasi pada periode tertentu. Pada kuartal ketiga tahun 2021, *Prompt Manufacturing Index* (PMI) industri manufaktur berada pada angka 48,75% yang menunjukkan fase kontraksi industri karena nilai indeks dibawah 50%. Pada kuartal keempat PMI kembali naik berada di angka 50,17% yang mencerminkan kondisi ekspansi dan menunjukkan fase pemulihan, meskipun pandemi Covid-19 masih berlanjut. Pada tahun 2022, Indikator PMI masih berada dalam fase ekspansi yakni sebesar 50,06%, meskipun menurun dibandingkan periode sebelumnya sebesar 53,71%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2023, dimana angka indeks PMI-BI industri manufaktur terus berfluktuasi seiring dengan permintaan konsumen. Semua komponen berkontribusi dalam kondisi ini terutama volume produksi dan volume pesanan. Permasalahan ini merujuk pada adanya tekanan terhadap aktivitas produksi dan permintaan pasar. Sejumlah variabel

seperti ketidakpastian ekonomi, gangguan rantai pasokan, dan perubahan kebijakan industri dapat mempengaruhi situasi ini. Selain itu, semua subsektor yang berada dalam industri manufaktur seperti subsektor makanan ,minuman, tembakau, tekstil, kesehatan, peralatan transportasi, mesin, produk kimia dan karet cenderung fluktuatif karena dipengaruhi dinamika pasar.

Tekanan yang terjadi pada industri manufaktur berdampak langsung pada perusahaan yang bergerak di bidang distribusi dan ritel sebagai bagian penting dalam rantai pasokan. Dalam rantai pasokan, perusahaan distribusi dan ritel berperan penting untuk memastikan produk industri manufaktur dapat tersalurkan dengan baik kepada konsumen. Berdasarkan data yang dikutip dari Tempo.co dan CNBC Indonesia, pada tahun 2023 PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk merupakan salah satu dari 50 emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia hingga meraup laba bersih sebesar 1,6 triliun rupiah. PT Hero Supermarket Tbk juga merupakan salah satu retail terbesar di Indonesia. Akan tetapi, pada akhir Mei 2021, tren belanja masyarakat bergeser dari hypermart ke minimarket dengan akses yang lebih mudah sehingga terjadi penurunan minat belanja di supermarket. Oleh karena itu PT Hero Supermarket Tbk menutup semua gerainya sebagai respon cepat terhadap perubahan perilaku konsumen dan dinamika pasar. Penurunan daya beli oleh konsumen menyebabkan terkendalanya alur distribusi dan berkurangnya volume penjualan di sektor ritel. Dengan demikian, seluruh rantai nilai dari produksi hingga ke tangan konsumen akhir turut merasakan dampak dari ketidakstabilan ini. Begitupun sebaliknya, apabila permintaan konsumen meningkat dan tingkat kepuasannya tetap terjaga, maka keuntungan suatu

perusahaan dapat terus meningkat. Apabila kondisi ini dipertahankan tingkat kestabilannya, maka potensi perusahaan untuk melakukan praktik tidak etis dapat diminimalisir atau akan mengurangi kecenderungan praktik manajemen laba.

Manajemen laba (*earning management*) sebagaimana didefinisikan oleh Fahmi (2014) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu terutama manajemen perusahaan untuk mengatur laba sesuai keinginan. Praktik manajemen laba terjadi ketika manajer mengambil keputusan tertentu tentang pelaporan keuangan atau memodifikasi transaksi dengan tujuan memanipulasi laporan keuangan baik untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin menilai kinerja perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat dianalisis berdasarkan kondisi keuangan perusahaan, termasuk kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas), kebijakan arus kas bebas (*free cash* flow), tingkat utang perusahaan (*leverage*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Selain itu, manajemen laba juga dapat dikaji melalui struktur kepemilikan perusahaan dan proporsi komisaris independen. Dalam penelitian ini, peneliti memakai variabel arus kas bebas (*free cash flow*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), struktur modal dan kepemilikan manajerial guna mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan aspek signifikan yang mempengaruhi manajemen laba. Arus kas bebas sebagaimana didefinisikan oleh Brigham & Houston (2018) , merupakan sejumlah kas yang dapat digunakan atau diambil tanpa memberikan resiko terhadap kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasi kedepannya sehingga dapat menghasilkan arus kas di masa

mendatang. Arus kas bebas merupakan komponen data akuntansi yang paling sering diubah oleh para pengambil keputusan perusahaan dan analis sekuritas perusahaan. Perusahaan- perusahaan yang tidak memiliki arus kas bebas cenderung menghadapi keterbatasan dalam mempertahankan kinerjanya, kapasitas produksinya dan kemampuan membayar dividen kepada pemegang saham. Penelitian yang dilaksanakan oleh Kodriyah & Fitri (2017) dan Andriani & Muklis (2024) mengungkapkan adanya pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Meski demikian, temuan lain yang diungkapkan oleh Nursanty et al, (2024) dan Thyas et al, (2022) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Maka dari itu, peneliti ingin menilai kembali variabel *free cash flow* sebagai faktor independen pertama dalam penelitian ini.

Kemampuan dalam mengalokasikan arus kas bebas untuk mengoptimalkan sumber daya dalam mendukung kegiatan operasional akan mendorong peningkatan penjualan perusahaan. Persentase tingkat penjualan dari tahun ke tahun merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja pertumbuhan penjualan perusahaan atau disebut dengan *sales growth* (Anindya & Yuyetta, 2020). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan termotivasi untuk menerapkan praktik manajemen laba ketika dihadapkan pada suatu masalah saat mempertahankan tren pendapatan dan penjualan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreani & Arfianti (2024) serta Anindya & Yuyetta (2020) yang mengungkapkan adanya pengaruh pertumbuhan penjualan dengan kecenderungan melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fahmie (2018) dan Sadewa & Sopian (2024) mengungkapkan tidak adanya

pengaruh antara pertumbuhan penjualan dengan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai kembali variabel *sales growth* dan menetapkannya sebagai faktor independen kedua dalam penelitian ini.

Struktur modal yang diukur menggunakan rasio *leverage* merupakan faktor lain yang diduga mempengaruhi manajemen laba. Menurut Fahmi (2017), struktur modal menggambarkan proporsi finansial perusahaan, yaitu perbandingan antara modal yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan perusahaan. *Leverage* merupakan metrik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi, 2017). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan menimbulkan risiko keuangan dan berpotensi tidak mampu membayar kembali pinjamannya. Risiko ini menyebabkan adanya peningkatan pengeluaran perusahaan sehingga mengakibatkan berkurangnya laba. Hal ini berarti semakin tinggi rasio *leverage* maka kecenderungan manajer melakukan manajemen laba semakin besar karena perusahaan terancam tidak bisa membayar biaya bunga akibat utang. Uraian tersebut, konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathihani & Nasution (2021) dan Nursanty et al, (2024) yang mengungkapkan adanya pengaruh antara struktur modal dengan kecenderungan praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Christi et al, (2022) dan Saragih (2017) mengungkapkan tidak adanya pengaruh apapun antara struktur modal perusahaan dengan kecenderungan praktik manajemen laba. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai kembali variabel struktur modal sebagai salah satu faktor independen ketiga dalam penelitian ini.

Kepemilikan manajerial merupakan aspek signifikan yang mempengaruhi manajemen laba. Menurut Halim & Samosir (2024) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, yakni kepemilikan saham oleh pihak pengurus seperti manajer, pimpinan, dan anggota komite yang sering kali memunculkan potensi konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik utama perusahaan dan pihak manajemen yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari, terutama ketika masing-masing pihak lebih mengutamakan kepentingannya sendiri. Kepemilikan manajerial memberikan wewenang kepada manajer untuk mengatur manajemen laba yang dapat memicu konflik internal antar manajer di dalam perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial memiliki tanggung jawab penuh atas setiap keputusan yang diambil terkait dengan praktik manajemen laba.

Manajer sebagai pengambil keputusan dalam organisasi akan bertindak dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, terutama jika mereka memiliki tingkat kepemilikan saham yang tinggi. Keputusan yang diambil oleh manajer tersebut biasanya didorong oleh kepentingan pribadi untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya juga menguntungkan bagi mereka sebagai pemegang saham. Dengan kepemilikan saham yang signifikan, manajer diberi insentif untuk mengoptimalkan profitabilitas, meningkatkan efiensi operasional, serta menjaga transparansi dan akuntabilitas keuangan. Tindakan tersebut akan menarik lebih banyak investor dan meningkatkan daya saingnya di pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Adityaputra (2023) dan Muiz & Ningsih (2018) mengungkapkan adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap kecenderungan melakukan manajemen laba. Sedangkan temuan lain pada

penelitian yang dilakukan oleh Christi et al, (2022) dan Satria (2023) mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manjerial terhadap praktik manajemen laba. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai kembali variabel kepemilikan manajerial sebagai salah satu faktor independen keempat dalam penelitian ini.

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, dengan demikian peneliti melakukan pengambilan judul "Pengaruh *Free Cash Flow, Sales Growth*, Struktur Modal Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023". Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya dengan melihat apa yang telah terjadi dan menganalisis penelitian sebelumnya. Penelitian ini menguji hubungan antara manajemen laba dengan variabel independen seperti *Free Cash Flow, Sales Growth*, Struktur Modal dan Kepemilikan Manajerial.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk memastikan penelitian tetap fokus pada ruang lingkup yang jelas, sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual*.
b. Variabel independen struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

c. Penelitian ini menggunakan subjek perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

d. Tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan utama yang disusun berdasarkan latar belakang permasalahan yang selaras dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

a. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

b. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

c. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

d. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu permasalahan yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

b. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap manajemen laba pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

c. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

d. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap pengembangan teori keuangan mengenai pengaruh *free cash flow*, *sales growth*, struktur modal dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai manajemen laba yang dipengaruhi oleh *free cash flow, sales growth*, struktur modal dan kepemilikan manajerial. Selain itu, penelitian ini digunakan sebagai sumber evaluasi dan perbaikan yang dapat dilakukan perusahaan dalam mempertahankan atau mengurangi tindakan manajemen laba.

2) Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan investasi di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Dengan mempertimbangkan faktor *free cash flow, sales growth,* struktur modal dan kepemilikan manajerial, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *free cash flow, sales growth,* struktur modal, kepemilikan manajerial dan praktik manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh variabel *free cash flow, sales growth,* struktur modal, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba perusahaan.